

KONSEP HARI BAIK: KAJIAN SERAT PIWULANG DAN MASYARAKAT DESA SUKODADI, KECAMATAN SUKODADI, LAMONGAN

Alexandra Ayu Firnanda Wibowo¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
alexandra.21024@mhs.unesa.ac.id

Dwi Permata Sari²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Darul Ulum
dwipermatasari0905@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membandingkan konsep hari baik berdasarkan makna historisnya dalam *Serat Piwulang* dengan perspektif masyarakat, khususnya dalam praktik memilih hari yang dianggap baik untuk memulai aktivitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) menjelaskan konsep hari baik dalam *Serat Piwulang* dan 2) mengetahui perspektif masyarakat mengenai hari tertentu untuk memulai suatu aktivitas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif dengan metode kualitatif untuk membandingkan konsep dan makna hari baik di masa lalu dengan perspektif dan praktiknya oleh masyarakat. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dengan data yang bersumber dari *Serat Piwulang* dan kitab *Betaljemur Adammakna* untuk memahami konsep dan makna hari secara teoritis dan kuesioner yang berbentuk pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam serat piwulang semua hari dianggap baik untuk memulai aktivitas berdasarkan kisah historis para nabi dan tokoh Muslim. Sementara itu, beberapa masyarakat Desa Sukodadi memberikan pandangan yang cukup beragam dalam memaknai konsep hari baik untuk melakukan suatu aktivitas, beberapa responden tidak mempercayai adanya hari baik dan buruk untuk memulai suatu aktivitas. Pandangan yang berbeda tersebut dapat didasari oleh perkembangan zaman, pengaruh agama, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

Kata Kunci: hari baik, *Serat Piwulang*, perspektif masyarakat

Abstract

This research compares the concept of a good day based on its historical meaning in Serat Piwulang with the community's perspective, especially in the practice of choosing a day that is considered good to start an activity. The purpose of this research is to 1) explain the concept of good days in Serat Piwulang and 2) find out the community's perspective regarding a particular day to start an activity. The approach used in this research is a comparative approach with a qualitative method to compare the concept and meaning of good days in the past with the perspective and practice by the community. The research method applied in this study is a qualitative research method, with data sourced from the piwulang fiber and the Betaljemur Adammakna book to understand the concept and meaning of the day theoretically and a questionnaire in the form of open questions. The results showed that in Serat Piwulang all days are considered good to start activities based on historical

stories of prophets and Muslim figures. Meanwhile, some people in Sukodadi Village give quite diverse views in interpreting the concept of a good day to do an activity, some respondents do not believe in the existence of good and bad days to start an activity. These different views can be based on the development of the times, the influence of religion, occupation, and level of education.

Keywords: *good day, Serat Piwulang, community perspective*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya manusia melakukan berbagai aktivitas. Sebelum memulai aktivitas beberapa orang terkadang merencanakan apa saja yang akan dilakukan, kapan waktu yang tepat untuk melakukannya. Meskipun terkadang terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan secara spontan, tetapi perencanaan waktu terkadang diperlukan untuk melakukan aktivitas tertentu. Perencanaan yang tepat dapat mengarahkan aktivitas yang dilakukan dengan baik, sehingga ketika setiap aktivitas dilaksanakan sesuai rencana, maka kesuksesan dalam mencapai tujuan dapat diwujudkan (Almuarif, 2023). Waktu yang ditentukan untuk melaksanakan suatu aktivitas dapat dilakukan kapan saja, namun biasanya disesuaikan dengan jadwal atau kesibukan seseorang. Berbeda dengan orang Jawa. Dalam perspektif Jawa, terdapat hari-hari dan jam tertentu yang dianggap sebagai waktu yang baik untuk melakukan sesuatu, seperti halnya bepergian, memulai pekerjaan, berdagang, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian sebelumnya, topik yang diangkat hanyalah tentang perhitungan Jawa untuk memilih hari saja dan lebih banyak membahas tentang perhitungan hari yang tepat untuk menikah. Sedangkan dalam penelitian kali ini, topik yang diangkat memiliki acuan *Serat Piwulang* dan akan dibandingkan dengan perspektif beberapa warga Desa Sukodadi, Kecamatan Sukodadi, Lamongan yang telah melupakan tentang hal tersebut sebagai bagian dari budaya masyarakat Jawa.

Topik hari yang baik untuk melakukan suatu aktivitas dalam *Serat Piwulang* memiliki hubungan erat dengan budaya masyarakat Jawa yang memperhatikan perhitungan hari untuk menentukan waktu yang tepat untuk memulai sesuatu. Untuk memahami isi dari *Serat Piwulang* yang merupakan naskah kuno dengan tulisan berupa aksara Jawa, maka penulis menggunakan metode penelitian filologi dengan tahapan awal berupa pengumpulan data, deskripsi naskah, pertimbangan dan pengguguran naskah, menentukan naskah orisinal, menentukan naskah otoritatif, mengalih aksarakan naskah, mengalih bahasakan naskah, kemudian penyuntingan teks dengan penyuntingan naskah tunggal metode standar karena

cerita di dalam serta piwulang tidak dianggap suci dalam pandangan sejarah ataupun agama (Supriyadi, 2011). Maka teori yang dianggap sesuai untuk digunakan adalah teori antropologi sastra, karena teori antropologi sastra menelusuri hubungan antara budaya dan sastra, terutama untuk mengetahui bagaimana gambaran sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hal yang menjadi rumusan masalah untuk dijawab, yaitu 1) Bagaimana konsep hari baik dalam *Serat Piwulang*?; 2) Bagaimana pendapat warga dalam memaknai konsep hari serta praktiknya?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk; 1) Mengetahui konsep hari baik dalam *Serat Piwulang* untuk melakukan suatu aktivitas; 2) mengetahui pandangan warga dalam memaknai konsep hari baik dan praktiknya. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai tulisan yang menambah wawasan kita tentang penentuan waktu yang dianggap baik menurut *Serat Piwulang* dan juga menurut pandangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data-data yang terkumpul merupakan data yang diperoleh setelah membaca berbagai literatur yang relevan. Literatur yang relevan antara lain *Serat Piwulang*, kitab primbon *Betaljemur Adammakna*, artikel seputar makna hari dalam agama Islam, artikel seputar perhitungan hari dalam primbon, serta beberapa surat dalam Al-Quran untuk memahami makna historis dari sebuah hari dalam *Serat Piwulang* yang dilatar belakangi oleh peristiwa yang terjadi di masa seorang nabi dan tokoh muslim di masa lampau. Untuk mengetahui perbandingan makna dari konsep hari baik dan perspektif masyarakat Desa Sukodadi, maka penelitian ini juga melibatkan kuesioner yang berbentuk pertanyaan terbuka untuk mengetahui pandangan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk mendalami perbandingan antara konsep hari baik dalam *Serat Piwulang* di masa lampau dengan perspektif beberapa responden dengan rentang umur, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda. Peneliti ingin mengetahui apakah para responden tersebut memiliki kepercayaan yang sesuai dengan *Serat Piwulang* atau primbon Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil dari kuesioner yang telah diperoleh dari beberapa responden dengan stratifikasi umur, pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda untuk

mengetahui bagaimana perspektif mereka mengenai konsep hari baik dalam *Serat Piwulang* sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, selain itu data didukung oleh literatur primbon kitab *Betaljemur Adammakna* untuk mengetahui perbedaan konsep dan makna semua hari dalam pandangan latar belakang Islam dengan konsep dan makna hari dalam pandangan Jawa, serta praktiknya dalam masyarakat.

Hasil

Dalam penelitian ini terdapat enam orang responden yang memiliki latar belakang beragam, mulai dari rentang usia, pendidikan, serta pekerjaan. Keenam responden tersebut memberikan tanggapan yang beragam mengenai kepercayaan mereka terhadap konsep hari baik dan kurang baik menurut mereka. Berikut ini data responden.

No.	Nama	Umur	Pendidikan terakhir	Pekerjaan
1.	Putu Waki	34 tahun	SD	Pedagang
2.	Eko	40 tahun	SD	Pedagang
3.	Nurjanah	37 tahun	SMP	Pedagang
4.	Hadi	42 tahun	SD	Tukang bangunan
5.	Hartanto	26 tahun	SMA	seRabutan
6.	Reni	22 tahun	Perguruan Tinggi	Guru

Konsep Hari dalam Prespektif Masyarakat

dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Dua dari enam responden berpendapat bahwa setiap hari sejatinya sama baiknya untuk memulai suatu kegiatan entah itu untuk bekerja, bepergian, menikah, dll. Mereka berpendapat bahwa hari yang baik dimulai dengan niat dan tujuan yang baik pula. Tentunya pendapat para responden berbeda-beda karena didasari atas kepercayaan masing-masing individu terhadap nilai budaya Jawa dan agama yang dianutnya. Berikut ini beberapa hal yang menjadi pertanyaan dalam kuesioner tersebut serta respon dari responden

No.	Pertanyaan	responden					
		Putu	Eko	Nurjanah	Hadi	Hartanto	Reni
1.	Apakah saudara mempercayai tentang hari-hari yang	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak

	dianggap baik dan buruk?						
2.	Apakah ada pengaruh jika melaksanakan sesuatu pada hari-hari baik tersebut ?	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak
3.	Apakah jika tidak mempercayai dan tetap melaksanakan sesuatu pada hari yang dianggap buruk akan terjadi sebuah musibah ?	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
4.	Hari-hari apa yang saudara anggap baik untuk memulai pekerjaan (misalnya bertani, berdagang, dll)?	Jumat	Senin	Kamis legi dan Kamis pahing	Semua baik	Semua baik, kecuali Jumat	Hari apapun saya lakukan karena saya tidak mempercayai adanya hari baik atau buruk tersebut
5.	Apakah yang menjadi dasar saudara percaya akan hal tersebut?	Karena sudah terbukti	Pernah mengalami	Karena dari dahulu orang Jawa memakai hitungan <i>neptu</i> Jawa	Karena saya mempercayai hari itu semua baik	Karena kalau tidak percaya memang ada musibah	Saya tidak mempercayai hari baik dan buruk menurut saya termasuk sebuah stigma atau dalam istilah bahasa Jawa disebut <i>gucuhon</i> yang belum pasti kebenarannya.
6.	Mengapa anda memilih hari tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan atau bepergian?	Karena itu hari baik menurut saya pribadi	Saya anggap itu hari baik	Karena menurut hitungan orang Jawa hari itu baik	Semua baik kecuali hari Jumat	Karena hari itu baik dan menurut orang tua saya juga baik	Karena semuanya termasuk hari baik menurut saya
7.	Hari-hari apa yang anda	Tidak ada	Tidak ada	Senin pahing	Jumat	Hari Minggu	Hari Minggu

	hindari untuk melakukan suatu pekerjaan penting ?			dan Senin kliwon			
8.	Mengapa anda menghindari hari tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan atau bepergian?	Tidak ada	Tidak ada	Karena dalam urusan pekerjaan akan sial	Karena hari Jumat sebagian orang melaksanakn ibadah / istirahat	Karena biasanya orang-orang berada di rumah untuk beribadah	Karena libur
9.	Hari apa yang menurut saudara baik untuk bepergian ?	Senin	Senin	Rabu atau Kamis	Sabtu/ Minggu	Sabtu	Hari apapun, asalkan kita berdoa sebelum berangkat
10.	Hari apa yang menurut saudara tidak baik untuk bepergian?	Tidak ada	Tidak ada	Senin atau Jumat	Jumat	Jumat	Tergantung kemauan saya

Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan temuan konsep hari baik dan makna historis dalam *Serat Piwulang* sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Uraian dari *Serat Piwulang* digali kembali terutama pada bagian historis Islaminya dengan mencari topik yang relevan dari sumber literatur lain seperti jurnal dan kitab suci Al-Quran

Konsep dan Makna Hari Baik dalam Serat Piwulang

Terdapat sekitar tujuh kutipan yang menguraikan konsep dan makna suatu hari berdasarkan latar belakang historis para nabi dan tokoh muslim di masa lampau, dalam *Serat Piwulang* diceritakan hari yang dianggap baik untuk bertani, untuk berdagang, memulai pekerjaan, bepergian, menikah, menuntut ilmu, bersedekah, dan hari yang dianggap baik ketika seseorang meninggal. Setiap hari memiliki latar belakang historis yang berbeda dan keutamaan yang berbeda bagi orang yang mempercayainya. Konsep hari baik dalam *Serat Piwulang* lebih condong ke agama Islam berdasarkan runtutan ceritanya, konsep hari dalam

Serat Piwulang nampaknya sedikit berbeda dengan perhitungan Jawa dalam Kitab Primbon *Betaljemur Adammakna* yang juga digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini untuk mengetahui perspektif masyarakat lebih condong mempercayai anjuran dalam *Serat Piwulang* atau anjuran dalam kitab primbon.

Senin

Hari Senin merupakan hari yang paling awal sehingga sering dijadikan sebagai patokan dalam memulai sesuatu. Misalnya awal masuk sekolah biasanya tepat di hari Senin, masuk kerja, dll. Hari Senin dapat dikatakan sebagai hari yang sibuk. Dalam *Serat Piwulang* hari Senin diterangkan baik untuk bepergian dan bertani. Hal tersebut tertuang dalam *Serat Piwulang* halaman 20, pupuh ke-2

*Ki yak wri dingna sènen iku wong lulungan/ iku kang luwih utama kaya go dagang
abêcik /ngandika para ngulama/yêkwri dina sènen iki dina ingkang dinêling alah ing
dina puniku /lan pitu kautaman/ para Nabi kang pinaring kanugrahan Nabi Idris
inggah/ maring langit latu runya ing malengat wubarabal /lan arna wahyu nir Hyang
/lan mulung de Kanjeng Nabi Rasulallah ne wiwit malekat wubrangal liku narug
kênwuh yu marang jêng Nabda duta lan malih /duk sedane jêng Nabi laya kanirat/
apa ning dina salasa /iku dina kaot ugi iya ing dina salasa /iku patine ki habil /nyang
putra adam Nabi ngêndika prawu lamek pipitu Aul liya /kang seda salasa ari/*

Hari Senin itu orang bepergian, itu yang lebih utama, seperti untuk berdagang yang baik, kata para ulama, bahwa hari Senin ini hari yang diingat, di hari itu, dan 7 keutamaan para nabi yang diberi anugrah yaitu Nabi Idris diangkat, memberi gemerlap langit, malaikat dan lautan petunjuk Tuhan, dan maulid kanjeng nabi Rasul diperingati, kepada malaikat, kanjeng nabi utusan berubah, ketika meninggalkannya kanjeng nabi, apa di hari Selasa, itu hari lebih di hari Selasa, itu meninggalnya Ki Habil, Putra Nabi Adam a.s. mengatakan ada tujuh orang suci, yang meninggal di hari Selasa,

Pertama, hari Senin dianggap sebagai hari yang baik untuk bertani. Hari Senin dianggap sebagai hari yang baik karena bertepatan dengan kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yaitu pada hari Senin, 12 Rabiul Awal tahun Gajah atau 571 M di kota Makkah (Mardhiah, 2014). Selain itu terdapat tujuh peristiwa yang dianggap sebagai peristiwa bersejarah yang dialami oleh para nabi. Kedua peristiwa pengangkatan Nabi Idris ke langit. Terdapat perbedaan pendapat terkait pengangkatan Nabi Idris, ada yang mengatakan ketika Nabi Idris masih hidup, beliau diangkat ke langit yang ketujuh, sementara itu terdapat ulama yang berpendapat bahwa Nabi idris diangkat ke langit keempat, dan ada juga yang berpendapat bahwa beliau diangkat ke langit yang keenam saat beliau meninggal (Mufidoh, 2020). Hal tersebut diterangkan dalam Q.S Maryam 56-57 sebagaimana berikut

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Nabi Idris a.s. di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya ia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi (56)

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٦﴾

Dan Kami telah mengangkat martabatnya ke tempat yang tinggi (57)

Dalam dua ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Idris a.s. merupakan seseorang yang mencintai kebenaran dan selalu berbuat benar atau jujur, oleh karena itu beliau diangkat derajatnya ke tempat yang tinggi, yaitu langit ketujuh. Beliau merupakan seorang Nabi yang dapat dijadikan panutan agar kita senantiasa berkata sesuai kebenaran dan berbuat kebajikan. Selain peristiwa diangkatnya Nabi Idris a.s. ke langit oleh Allah SWT, yang ketiga yaitu pada hari Senin juga terdapat berbagai peristiwa bersejarah yang dialami Nabi lainnya, yaitu Nabi Musa a.s. yang bermunajat ke bukit Tursina untuk menemui Allah SWT dan menerima mukjizat berupa kitab Taurat (Affani, 2017). Seperti halnya yang dijelaskan pada QS. Al-A'raf ayat 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرَ إِلَيْكَ فَإِن تَرَانِي وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَفَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ سُجَّدًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Dan ketika Musa datang untuk bermunajat pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampilkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Allah berfirman, "Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka ketika Tuhannya menampakkan keagungan-Nya kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman."

Kekuasaan Allah SWT memanglah tiada bandingannya, bahkan Nabi Musa a.s. pun tidak kuasa menyaksikan kekuasaan Allah SWT yang begitu dahsyat. Sesungguhnya tidak ada alasan bagi kita tidak mengimani Allah, karena apapun yang ada di sekitar kita dan hal yang terjadi dalam kehidupan kita merupakan bukti nyata kekuasaan Allah SWT. Yang keempat adalah peristiwa turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hira pada hari Senin tepatnya pada 21 Ramadhan atau tanggal 10 Agustus 610 M. Pada saat itu malaikat Jibril diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad berupa Al-Quran dengan surat pertama yaitu surat Al-Alaq (Sansan Ziaul Haq, 2020). Yang kelima adalah peristiwa diturunkannya surat yang menunjukkan keesaan Allah SWT sebagai sang pencipta alam semesta dan juga isinya. Surat yang menceritakan tentang keesaan Allah SWT adalah Q.S Al-Ikhlâs surat ke-12 yang diturunkan di kota Makkah. Surat Al-Ikhlâs merupakan salah satu surat yang dianjurkan untuk sering dibaca karena memiliki

beberapa keutamaan antara lain diampuni dosa-dosanya, mendapat ganjaran, dan mendekatkan diri mencapai surga (Rahmatullah, 2019).

Yang keenam adalah peristiwa wafatnya Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW wafat pada hari Senin, tepatnya pada 12 Rabiul Awal atau 8 Juni 632 M pada usia 63 tahun. Beliau awalnya menderita sakit +/- selama dua belas hari (Abdul Ghani, 2011). Yang terakhir adalah hari Senin dan Kamis menjadi hari di mana pintu surga dibuka, oleh karena itu Allah SWT akan mengampuni dosa para hamba-Nya. Itulah sebabnya pada hari Senin dan Kamis Umat Islam dianjurkan untuk puasa sunnah karena hal tersebut merupakan perbuatan baik dan akan mendapat pahala dan mendapat pengampunan dari Allah SWT (Irfan Setia Permana, 2022). Siregar & Harahap (2024) menerangkan bahwa dalam hadist hari Senin dianggap sebagai hari yang terhormat dan memiliki nilai khusus dalam Islam karena pada hari tersebut merupakan hari kelahiran serta wafatnya Nabi Muhammad SAW, selain itu terdapat berbagai peristiwa yang terjadi pada hari Senin. Dalam *Serat Piwulang* juga dijelaskan anjuran ketika memulai bercocok tanam pada hari Senin, seperti yang tertulis dalam kutipan pada halaman 27 pupuh ke-1

*tinya jabudheng pinendhem tenggah saneng tulankan/ ing taun bemalu kuwa/
pinabaneh gening wiwingit// Saking wetan awekasan lor kulonne barrewinnih/ pan
dina senen uging nampi tan tebing tandur/ amanipun sundheppan/ tutupan talethong
wajik// Pan pinendhem iya aneng tolakan// Tahun wawu walukuwa / pinasalasa
abecik/ kidul wetan amekasan/ kidul kulon gening nguwingis/ paneboring karwijing
utawi tanukeping tandur/ iya dina ana awalang tolakneking kamaning ngatahun
pinendhem aning tetolakan/ Jumakir tahun wiwita/ manolu juwungngah becik/ Kidul
wetan wis satengah/ Sening paneboring wijing pinajumengngah ugi/ tan napitane
tebing tandur/ Iyana juwungan//*

Tanaman ditanam di tengah saluran air sawah. Di hari itu, hari yang tepat untuk memulai bertani, dari timur kemudian ke utara semua Bertani. Pada hari Senin juga memulai Bertani. Sebaiknya tanah diberi pupuk kotoran sapi, tanaman di selokan. Tahun wawu walukuwa, hari Selasa baik, selatan timur selatan barat api yang membakar tanaman. Iya ada hari tolak bala di tahun itu, tahun jumakir dimulai berbuat kebaikan. Selatan timur sudah setengah suka berbuat kebaikan supaya tanaman bisa dipanen. Dalam kutipan *Serat Piwulang* di atas, dijelaskan bila memulai bercocok tanam pada hari Senin, maka sebaiknya diberi pupuk berupa kotoran sapi, dan diletakkan di selokan. Menurut primbon jawa, hari Senin memang menjadi salah satu hari yang baik untuk bercocok tanam, terutama untuk menanam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dedaunannya seperti daun tembakau, daun jinten, sirih, dll.

Karena di masa lalu terdapat berbagai peristiwa bersejarah pada hari Senin, maka hari Senin dianggap sebagai hari yang baik untuk melakukan suatu pekerjaan, utamanya bertani. Menjadi petani merupakan salah satu pekerjaan dari sebagian besar masyarakat sejak zaman dahulu, maka dari itu hari Senin dianggap baik untuk bertani karena banyaknya

peristiwa bersejarah dan harapan memperoleh banyak berkah sehingga hari Senin dianggap sebagai hari yang baik untuk bercocok tanam. Merujuk pada sumber lain, yaitu Kitab Primbon *Betaljemur Adammakna* hari Senin sebagai hari yang kurang baik untuk bepergian terutama pada hari Senin legi (Tjakraningrat, 1965).

Selasa

Hari Selasa dalam *Serat Piwulang* menceritakan tentang kematian dari Habil, putra Nabi Adam a.s. dengan Hawa. Habil diceritakan tewas akibat berkelahi dengan saudaranya Qabil karena rasa iri hatinya pada Qabil yang akan dinikahkan dengan adiknya yang lebih cantik. Silfiyah et al. (2021) menjelaskan bahwa perkelahian tersebut juga disebabkan karena pengorbanan Qabil yang berupa biji-bijian berkualitas buruk tidak diterima sehingga ia menjadi murka. Qabil mendatangi Habil sembari membawa batu dan memukulkannya dengan keras ke kepala Habil hingga Habil meninggal dunia. Dapat dikatakan bahwa hari Selasa merupakan hari berdarah akibat adanya peristiwa berdarah tersebut. Seperti yang terdapat pada kutipan dalam *Serat Piwulang* halaman 20, pupuh ke-2

*Ki yak wri dingna sènen iku wong lulungan/ iku kang luwih utama kaya go dagang
abêcik /ngandika para ngulama/yêkwri dina sènen iki dina ingkang dinêling alah ing
dina puniku /lan pitu kautaman/ para Nabi kang pinaring kanugrahan Nabi Idris
inggah/ maring langit latu runya ing malengat wubarabal /lan arna wahyu nir Hyang
/lan mulung de Kajeng Nabi Rasulallah ne wiwit malekat wubrangal liku narug
kênwuh yu marang jêng Nabda duta lan malih /duk sedane jêng Nabi laya kanirat/
apa ning dina salasa /iku dina kaot ugi iya ing dina salasa /iku patine ki habil /nyang
putra adam Nabi ngêndika prawu lamek pipitu Aul liya /kang seda salasa ari/*

Hari Senin itu orang bepergian, itu yang lebih utama, seperti untuk berdagang yang baik, kata para ulama, bahwa hari Senin ini hari yang diingat, di hari itu, dan 7 keutamaan para nabi yang diberi anugrah yaitu Nabi Idris diangkat, memberi gemerlap langit, malaikat dan lautan petunjuk Tuhan, dan maulid kanjeng nabi Rasul diperingati, kepada malaikat, kanjeng nabi utusan berubah, ketika meninggalkannya kanjeng nabi, apa di hari Selasa, itu hari lebih di hari Selasa, itu meninggalnya Ki Habil, Putra Nabi Adam mengatakan ada tujuh orang suci, yang meninggal di hari Selasa/

Selain menerangkan tentang kematian Habil, dalam *Serat Piwulang* juga menuliskan bahwa Hari Selasa merupakan hari meninggalnya tujuh orang suci. tujuh nyawa yang meninggal pada hari Selasa antara lain 1) Habil, putra Nabi Adam a.s.; 2) Nabi Yahya a.s.; 3) Nabi Zakaria a.s.; 4) tukang sihir Raja Firaun; 5) Asiya binti Muzahim, istri Firaun; 6) Sabib, sapi betina bani Israil; dan 7) Jurjais Bin Fathin as (pemuda ahli ibadah). Oleh karena itu, meninggal di hari Selasa dapat dikatakan sebagai hari yang baik, karena hari Selasa adalah hari di mana seluruh ilmu pengetahuan diciptakan oleh Allah SWT. Sedangkan dalam

kitab Primbon *Betaljemur Adammakna*, hari Selasa dianggap sebagai hari yang kurang baik untuk bepergian terutama pada hari Selasa Kliwon.

Rabu

Hari Rabu merupakan hari keempat dalam perhitungan Masehi. Kata Rabu berasal dari kata *Arba'* yang berarti empat dalam bahasa Arab. Sedangkan dalam *Serat Piwulang* hari Rabu disebut dengan kata *Arbo*. Hari Rabu diceritakan sebagai hari yang baik karena pelaku kejahatan dilebur dan mendapatkan balasannya. Seperti yang diceritakan dalam kutipan di halaman 21 pupuh ke-3

Ingkang wihin nangi jejer sika lawak/ Nabi yahya kaping tiga/nangi jê kariya malih/kapat pir pangon sikirnya/milane asiyah dewi yapir ngoning kang rabi kaping nênéme puniku sinam bêlah sapinya/wong nganom kapitu nebi seda habil ingkang putra Nabi adam/ awan dina arbo ika /dina kas arani raki karena satutu nira/ratu kang pir pitu mati ing dina arbo ugi kocap wroning cariteku kang cihin pati kira/ngojlan malih karun mati ping têlune raja pirngon kang kaping pat/ raja namrut kaping lima/lan rusak kauman Nabi lud kaping nem rusak kira /raja sadal kang sisiwi raja ngat kang wawangi den nata kang kaping pitu ku rusake sang raja dat/ padha kapir raja kalih yêkti dina kêmis iku ing ngara/

Yang dahulu membangunkan bersebelahan, Nabi Yahya yang ketiga, berubah membangunkan Zakaria, yang ke empat ternaknya, maka Siti Asiyah dewi yang menikah yang keenam kali itu membelah sapi, orang muda yang ke tujuh meninggal Habil putranya nabi Adam, hari Rabu siang itu, hari itu karena sebenarnya, raja yang ke tujuh mati di hari Rabu juga diceritakan Cerita tentang matinya, berubah , raja Firaun yang ketiga mati terpendam yang ke empat, Raja Namrud yang ke lima, dan rusaknya kaum Nabi Luth yang ke enam rusaknya, raja sadal yang anaknya, yang ke tiga rusak sifatnya kasar, raja yang ke dua sebenarnya sama, hari Kamis itu,

Pada Hari Rabu dikisahkan bahwa raja yang ketujuh, Namrud dikisahkan meninggal pada hari Rabu. Raja Namrud merupakan raja yang sangat kejam dan menganggap bahwa dirinya merupakan Tuhan yang harus disembah oleh para rakyatnya. Selain peristiwa meninggalnya raja Namrud, hari Rabu dianggap sebagai hari naas karena menurut Nabi Muhammad SAW hari Rabu merupakan hari di mana Fir'aun dan pengikutnya, kaum Tsamud serta kaum Nabi Shaleh a.s dihancurkan oleh Allah SWT. Meskipun demikian, menurut Ibnu Yunus tidak ada larangan tertentu di hari Rabu misalnya untuk pijat, bekam, bepergian, serta melaksanakan pernikahan (Hakim & Hakiki, 2022).

Hari Rabu merupakan hari yang baik karena hari Rabu merupakan hari di mana Allah menciptakan cahaya untuk menerangi kehidupan di bumi. Sehingga manusia juga harus memanfaatkannya untuk melakukan sesuatu yang baik pula, seperti belajar, bersedekah, berdoa, dll. Hari Rabu ternyata juga baik untuk mengolah tanah seperti yang dijelaskan dalam kutipan di halaman 28, pupuh ke-10

Dipun sami ngawruh ana /ing taun sawiji-wiji /puniku sampun lali paprange lan dinanipun/anane kawruh ana/lan wrulake aja lali didi mene salamêt sabanjur rira /Ing taun alip wiwit wra/maluku jumungah bécik/wiwit wra sangking ing tengah/wênayasa ning ngêlo bécik/miwah yen nêbar wiji utawi tan wêbing tandur/iya dina Jumungah /ama bangan telak neki apu jeruk pinêndham aneng tolakan/ ing taunehe wiwit tama luku ing prabo bécik/sangking lor bènêr wêkasan /lor kulon nêbar ra winih/tan wrê cêbing tanwu ugi dina pabo ama manuk/ dene tutolak kira/gêdhang saba aja lali/pan pinêndham iya ana ing tolakan/

Sudah mengetahui ada, di tahun satu-satunya, itu jangan lupa bersamaan dengan harinya, adanya pengetahuan ada, dan jangan lupa diajarkan di sini selamat seterusnya, di tahun pertama mulai mengerjakan tanah hari Jumat itu baik, mulai dari tengah, dan berakhir di utara itu baik, serta jika menyebar biji atau bertanam, itupun di hari Jumat, hama terlihat di sini jeruk tanah yang ada di jalan setapak yang tahunnya dimulai dengan membajak tanah di hari Rabu itu baik, dari utara benar berakhir, utara barat menyebar biji padi, tidak menancap tanamannya juga di hari Rabu hama burung, datang membawa bahaya, pisang saba jangan lupa, tetapi tanah itu ada di jalan setapak,

Sama halnya dalam primbon, disebutkan bahwa Hari Rabu merupakan hari yang baik untuk bercocok tanam, mengobati orang, dan berbagai hal lainnya. Hari Rabu sendiri memiliki filosofi *uriping roh* atau *rejeki*. Terdapat juga anjuran untuk memulai pekerjaan pada hari Rabu di jam-jam tertentu antara lain jam 7 dan 9 pagi, jam 11 dan 2 siang, serta jam 4 sore, waktu-waktu tersebut dipercaya baik untuk memulai pekerjaan agar lekas selesai dengan baik.

Kamis

Hari Kamis, merupakan hari di mana beberapa orang melakukan puasa sunnah. Pramusinta (2021) menerangkan bahwa Rasulullah SAW suka melaksanakan puasa di hari Senin dan Kamis karena pada hari tersebut semua amal baik yang dilakukan manusia akan diangkat Allah SWT. Hari Kamis merupakan salah satu hari yang istimewa dan dianggap menjadi hari yang baik dalam *Serat Piwulang*, dalam *Serat Piwulang* dikatakan bahwa pada hari Kamis harapan kita akan diperhatikan dan dapat terwujud. Seperti pada kutipan pada halaman 21, pupuh ke- 4

Nan/ dina kang nakêni kajad/ puniku luwih abécik apa samubarang kajad/ing dhopan salamêt ugi karaka dina kêmis ya mukallah lang kajadmu /kabeh kang para Ambiya /lan sakehe para wali yêk wi dina Jumungahi tuwa siyat / iya klawan aningkah /karang napu mungah ari para Nabi pitu keh nya/ningkah ing dina puniki Nabi Adan kang dhihhin / ningkah lawan kang watatu Nabi Yusup aningkah / kalawan wuleka putri kaping tiga bisa ningkah lawan / dewi sap rabin kaping pat/Nabi suleman ningkahi ratu bulki kaping lima / jêng Nabi Mukammad dini/ningkah kalawan putri katijah kaping nêmipun /Kangjêng Nabi Mukammad/ sallallahu wasalam miwa salammu ningkah lanéwi nanging sah / kaping pitu sayidina/

Hari yang memperhatikan harapan, iya lebih baik semua keinginannya, pernikahan juga selamat karena hari Kamis hajatmu dikabulkan Allah, semua wali menikah di hari Jumat ada tujuh nabi banyaknya yang menikah di hari itu terlebih dahulu adalah Nabi Adam a.s. menikah, Nabi Yusuf a.s. menikah, yang ke-tiga Nabi Musa a.s. menikah, yang menikah keempat, yang kelima Nabi Sulaiman a.s. menikahi ratu Balkis, yang keenam kanjeng Nabi Muhammad SAW menikah dengan Katijah, kanjeng Nabi Muhammad SAW menikah dengan Siti Aisyah, sayidina ke tujuh,

Hari Kamis dalam primbon Jawa digambarkan memiliki watak *sasedyane katurutan* yang artinya keinginannya terpenuhi, dengan banyak berdoa dan berusaha kita dapat memperoleh apa yang kita inginkan terutama pada hari Kamis yang dianggap baik untuk melakukan berbagai hal, seperti menuntut ilmu, membangun tempat ibadah, dan melakukan penyimpanan dalam lumbung. Selain baik untuk beribadah dan menuntut ilmu, hari Kamis rupanya juga baik untuk mengolah tanah terutama dalam membajak tanah. Seperti yang dituliskan dalam kutipan *Serat Piwulang* pada halaman 27, pupuh ke- 10

Taun timawal wiwit /maluku ingsap wru bêcik sangking têngah wis satêngah /nêbar winih tan wur neki/pan dina sap wru ugi/ mapan jaga amanipun/ tutolak kira bungkak/ sambêl tange jangan menir/ panbi nuwang iya ana ing tolakan/ ing taun wra awiwit tamaluku ing dina kêmis/ wiwit wra sangking lor wêtan/ kidul kulon goning nguwis/ dening nêbaring wiji/ tan pitan wrêbing tanwu/ing dina kêmis uga /ama cele tolak trasi/abang tun wrêt wadhang lan wra gung sanunggal / ing taun dal malukua/ dina akat goning wiwit /sangking kidul o wêkasan/ dene panêbaring winih /tan wrêbing tandur ugi iya akat dinanipun/ ama pusêr tolak/ tin wra ning lutung lan malih/

Mulai berpisah sejak tahun, membajak tanah di hari Sabtu itu baik dari tengah sudah setengah, menyebar biji padi ditanam itu, tetapi di hari Sabtu juga, memilih... amalnya, bahaya duanya keruh, sambel dan jangan bayam, ada di jalan setapak, di tahun itu utamanya mulai membajak di hari Kamis, mulai dari utara timur, selatan barat diselesaikan, oleh menybar biji tanaman, di hari Kamis juga, hama hewan kecil dilawan dengan trasi, dan wedang merah menjadi satu, di tahun membajak, di hari Minggu tempatnya mulai, dari selatan utara berakhir, tiba menyebar biji padi, bukan tanaman juga di hari Minggu, hama ulat berbahaya, lutung berubah.

Hari Kamis menjadi hari yang dianggap baik untuk mengolah tanah, khususnya untuk membajak tanah, membajak tanah dilakukan oleh para petani untuk memudahkan proses bercocok tanam serta menggemburkan tanah. Jika membajak sawah pada hari Kamis sebaiknya dimulai dari utara ke timur kemudian selatan ke barat dan diteruskan dengan menebar biji. Di hari Kamis terdapat tumbuhan yang dianjurkan untuk ditanam pada hari itu, yaitu tumbuhan yang dapat dimanfaatkan hasil buahnya seperti semangka, melon, dll. Untuk membasmi hama, diterangkan dapat menggunakan terasi. Saat ini banyak sekali penelitian

mengenai terasi yang digunakan sebagai insektisida alami, terasi mampu mengusir hama secara alami tanpa merusak lingkungan (Fatahullah, Rudi and Jusriana H, 2020).

Jumat

Hari Jumat ditinjau dari segi etimologis memiliki kata asal *jama'a* yang berarti berkumpul. Hal ini juga selaras dengan watak hari Jumat dalam primbon yaitu rasa tunggal, yang artinya kita berkumpul dan disatukan. Terutama bagi umat Islam, hari Jumat menjadi hari besar bagi mereka bahkan dapat disebut sebagai hari raya bagi umat Islam setiap pekannya. Setiap Jumat mereka akan berkumpul dalam kegiatan salat Jumat dan majelis lainnya oleh sebab itu hari Jumat merupakan hari yang harus dimuliakan. Seperti apa yang difirmankan Allah SWT dalam QS. AL-Jumua ayat 9 di bawah ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

”Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”(9)

Dengan melakukan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW dan memanjatkan selawat bagi beliau. Kita juga dianjurkan untuk bersedekah di hari Jumat. Jika kita bersedekah dengan ikhlas dan tidak mengharapkan balasan apapun dari orang lain, niscaya Allah SWT yang akan memberikan kenikmatan kepada kita dalam bentuk apapun itu, misalnya usaha yang kita bangun semakin maju, dll itu merupakan suatu nikmat yang dapat kita rasakan (Saputra et al., 2022). Sunengsih (2020) menerangkan selawat merupakan salah satu ibadah yang sangat tepat dilaksanakan pada hari Jumat, di mana hari Jumat dianggap sebagai hari paling baik dan paling mulia di antara hari lainnya. Hari Jumat merupakan hari yang sangat baik dan istimewa dengan berbagai keutamaannya, salah satunya menjadi waktu terbaik untuk melangsungkan pernikahan. Hari Jumat juga menjadi hari pernikahan beberapa nabi seperti yang diceritakan dalam *Serat Piwulang* pada halaman 21, pupuh 4

Nan/ dina kang nakêni kajad/ puniku luwih abêcik apa samubarang kajad/ing dhopan salamêt ugi karaka dina kêmis ya mukallah lang kajadmu /kabeh kang para Ambiya /lan sakehe para wali yêk wi dina Jumungahi tuwa siyat / iya klawan aningkah /karang napu mungah ari para Nabi pitu keh nya/ningkah ing dina puniki Nabi Adan kang 12 dhihhih / ningkah lawan kang watatu Nabi Yusup aningkah / kalawan wuleka putri kaping tiga... bi... sa ningkah lawan / dewi sap rabin kaping pat/Nabi suleman ningkahi ratu bulki kaping lima / jêng Nabi Mukammad dini/ningkah kalawan putri katijah kaping nêmpun/ Kangjêng Nabi Mukammah/ sallallahu wasalam miwa salammu ningkah lanéwi nanging sah/ kaping pitu sayidina/

Hari yang memperhatikan harapan, iya lebih baik semua keinginannya, pernikahan juga selamat karena hari Kamis hajatmu dikabulkan Allah, semua wali menikah di hari Jumat ada tujuh nabi banyaknya yang menikah di hari itu terlebih dahulu adalah nabi Adam menikah, nabi Yusuf menikah, yang ketiga Nabi Musa menikah,yang

menikah keempat , yang kelima nabi Sulaiman menikahi ratu Balkis, yang keenam Kanjeng Nabi Muhammad menikah dengan katijah, kanjeng nabi Muhammad SAW menikah dengan Siti Aisyah, sayidina ke tujuh,

Dalam *Serat Piwulang* hari Jumat dianggap sebagai hari yang baik untuk melangsungkan akad pernikahan hal tersebut karena hari Jumat juga merupakan hari di mana tujuh orang nabi menikah, tujuh nabi tersebut adalah Nabi Adam a.s. yang menikahi Hawa, kemudian Nabi Musa a.s. menikahi Shafura, Nabi Yusuf a.s. menikah dengan Zulaikha, Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis, Nabi Muhammad SAW dengan Aisyah, dan yang ketujuh adlah Saidina Ali yang menikah dengan Siti Fatimah. Oleh sebab itu hari Jumat dianggap sebagai hari yang baik untuk melakukan pernikahan karena berkaca pada para nabi dan juga kebaikan di hari Jumat yang melimpah, dipercaya akan mendatangkan rahmat dan berkah bagi pasangan yang menikah di hari Jumat. Sama halnya dengan hari Rabu, hari Jumat diterangkan sebagai hari yang baik untuk mengerjakan tanah dan sebaiknya dimulai dari tengah dan berakhir di sisi utara. Jika menebar biji atau bertanam di hari Jumat juga dianggap baik terutama tumbuhan yang dapat dimanfaatkan umbinya seperti singkong, ubi, kentang, dan umbi-umbian lainnya.

Sabtu

Hari Sabtu adalah hari yang mendekati akhir pekan, biasanya hari Sabtu orang-orang juga mulai santai dalam pekerjaannya. Hari Sabtu dan Minggu sudah menjadi waktu libur yang dapat digunakan untuk beristirahat. Dalam pekerjaan pun ada yang hari Sabtu sudah mulai libur, namun ada juga yang tidak. Namun berbeda dengan petani yang sebenarnya tidak memiliki hari tertentu untuk berlibur, petani dapat dengan bebas pergi ke sawah atau ladangnya dan dapat bebas beristirahat. Hari Sabtu merupakan hari yang baik untuk membajak tanah hal tersebut diterangkan dalam *Serat Piwulang* dalam kutipan pada halaman 20, pupuh ke-11

Taun timawal wiwit/ maluku ingsap wru bêcik sangking têngah wis satêngah/ nêbar winih tan wur neki/ pan dina sap wru ugi/mapan jaga amanipun/ tutolak kira bungkek /sambél tange jangan menir/panbi nuwang iya ana ing tolakan/ ing taun wra awiwit tamaluku ing dina kêmis /wiwit wra sangking lor wêtan/ kidul kulon goning nguwis/dening nêbaring wiji /tan pitan wrêbing tanwu/ing dina kêmis uga/ama cele tolak trasi/abang tun wrêt wadhang lan wra gung sanunggal/ ing taun dal malukua/ dina akat goning wiwit/ sangking kidul o wêkasan/ dene panêbaring winih/tan wrêbing tandur ugi iya akat dinanipun/ ama pusêr tolak/ tin wra ning lutung lan malih/ têt

Mulai berpisah sejak tahun, membajak tanah di hari Sabtu itu baik dari tengah sudah setengah, menyebar biji padj ditanam itu, tetapi di hari Sabtu juga, memilih... amalnya, bahaya duanya keruh, sambel... jangan bayam,.... ada di jalan setapak, di

tahun itu utamanya mulai membajak di hari Kamis, mulai dari utara timur, selatan barat diselesaikan, oleh menyebar biji tidak... tanaman, di hari Kamis juga, hama hewan kecil dilawan dengan terasi, merah... wedang dan menjadi satu, di tahun membajak, di jari Minggu tempatnya mulai, dari selatan utara berakhir, tiba menyebar biji padinya, bukan.. tanaman juga di hari Minggu, hama ulat berbahaya,... lutung berubah

Diceritakan bahwa hari Sabtu merupakan hari yang baik dan cocok untuk membajak tanah. Dan sebaiknya dimulai dari tengah kemudian menyebar biji juga dapat dimulai pada hari Sabtu juga. Hal ini berbeda dengan pandangan orang Jawa, dalam primbon hari Sabtu tidak disebutkan menjadi hari yang baik untuk bertani. Selain itu hari Sabtu memiliki gambaran watak yaitu *dalaning pati* atau jalan kematian. Hari Sabtu dianggap kurang baik untuk memulai sebuah pekerjaan, lalu hari Sabtu Kliwon juga dianggap menjadi hari yang sangat buruk untuk bepergian. Hakim & Hakiki (2022) menjelaskan jika hal tersebut selaras dengan pernyataan Ali Bin Abi Thalib r.a kepada Nabi Muhammad SAW untuk menghindari hari Sabtu karena hari Sabtu merupakan hari tipu daya di mana dahulu kafir Quraisy berkumpul untuk membahas bagaimana cara membunuh Nabi Muhammad SAW.

Minggu

Hari Minggu selain sebagai hari berlibur dianggap sebagai hari yang sangat baik untuk bercocok tanam, hal ini disebabkan karena Allah SWT menciptakan dan melimpahkan rezekinya kepada seluruh umat-Nya. Allah menciptakan hari sebanyak tujuh, begitu pula dengan langit, dan rezekipun memiliki tujuh perihal. Dalam *Serat Piwulang*, hari Minggu diceritakan sebagai hari yang baik untuk melakukan berbagai pekerjaan yang baik, mendirikan rumah, dan mendirikan dapur. Aryanto (2023) menjelaskan bahwa dalam perspektif budaya Jawa, mendirikan rumah dianggap sebagai suatu aktivitas sakral dan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, oleh karena itu harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Salah satu bentuk pertimbangan yang dilakukan oleh orang Jawa adalah tradisi *petungan* ‘penghitungan’ untuk menentukan hari baik dalam mendirikan rumah. Hari Minggu dianggap sebagai pilihan hari yang baik untuk membangun rumah, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan pada halaman 18 pupuh ke-1

sinêgaran rening... (keras rusak)... /pangandikan nyajêng Nabi salala ngaleisalam/aneng jro kang tapsa wêngi lya yeku kang den pangêt mring ya marang prangula mesubang bing pipitu dana /kang ngalawan la bêcik /paedae kang dina satunggal wugal ngraya ing dina akat wiwitan /yak wri dina akat iki paniku dina satunggal /cangnarita sangking kyai sang ani saputra kyai /malik ra liya Alawu/matur rira sullolah sallahuwasalam mimo kaangandi Kanjeng Rasulallah / utawi ing dina akat ya /ga gawayan ning kang bêcik /utawi ngadêg

kên omah kaya ngadêg gakên... sapa pangani reki lan maning bacik wong nandur /kaya gaga sêsawah/lawan sapattha ni

Ya Berlari dengan cepat, ucapnya Nabi salallahualahi wasalam, abadi dalam semalam yaitu den. Kepada tujuh keutamaan, melawan yang baik manfaatnya yang hari satu, di hari Minggu awak, hari Minggu ini salah satunya, diceritakan dari Kyai pergi Putra Kyai, terbalik bukan lainnya, Malik Radiyallahu anhu, berkata pada Rasulullah dan, mengatakan kanjeng Rasulullah, atau hari Minggu, melakukan pekerjaan yang baik, atau nendiirikan rumah seperti mendirikan dapur, Siapa yang memakannya dan lagi baik orang yang menanam, seperti ladang dan melawan sesama

Hari Minggu atau Ahad merupakan hari yang dianggap baik untuk melakukan pekerjaan dan mendirikan rumah. Hal ini disebabkan karena pada hari Minggu Allah melimpahkan rezeki kepada umat-Nya, sehingga melakukan pekerjaan akan berjalan dengan lancar dan berhasil, serta mendapatkan rezeki yang berlimpah. Dalam perhitungan Jawa, hari Minggu menjadi hari yang baik untuk mendirikan rumah terutama pada hari Minggu pon. Hari Minggu juga menjadi hari baik untuk melakukan pekerjaan seperti berjualan.

Perbandingan Perspektif Masyarakat dengan Serat Piwulang

Dari enam responden, empat di antaranya mempercayai adanya konsep hari baik dan kurang baik dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dua lainnya tidak mempercayai adanya hari-hari baik ataupun kurang baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau bepergian. Dari jawaban enam responden, didapatkan dua responden yaitu Putu (34 tahun) dan Eko (40 tahun) yang memilih hari Senin sebagai hari yang baik untuk bepergian, karena menurut mereka sebenarnya hari apapun itu baik jika diawali dengan niat yang baik pula. Berbeda dengan Nurjannah (37 tahun) yang menganggap hari Senin menjadi hari yang kurang baik untuk bepergian karena menurut beliau dapat memperoleh kemalangan. Dalam *Serat Piwulang* Senin dikatakan menjadi hari yang baik dalam memulai pekerjaan seperti bertani. Hari Senin juga dikatakan baik untuk bepergian dan berdagang, namun dari tiga responden yang berprofesi sebagai pedagang, hanya satu responden (Eko) yang menganggap hari Senin baik untuk memulai pekerjaan, hal tersebut diungkapkan berdasarkan pengalaman pribadi berupa perolehan, atau kelancaran dalam berdagang. Sedangkan seorang responden (Nurjanah) menghindari hari Senin untuk melakukan pekerjaan penting karena pernah mengalami mendapat kemalangan. Dua responden (Eko dan Putu) memilih hari Senin sebagai hari yang baik untuk bepergian.

Enam responden tidak menyebutkan hari Selasa sebagai hari yang menurut mereka baik atau kurang baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau bepergian. Seorang

responden (Nurjanah) memilih hari Rabu sebagai hari yang baik untuk bepergian, namun dalam *Serat Piwulang* hari Rabu tidak ada sangkut pautnya terhadap anjuran bepergian. Hal tersebut diungkapkan responden berdasarkan hasil pengalaman pribadi serta kepercayaan beliau terhadap perhitungan *dina lan pasaran*. lima responden lainnya tidak memilih hari Rabu untuk kegiatan apapun.

Seorang responden (Nurjanah) memilih hari Kamis sebagai hari yang baik untuk memulai pekerjaan. Beliau percaya hal tersebut karena menurutnya hal tersebut sesuai dengan perhitungan Jawa. Dalam *Serat Piwulang*, hari Kamis diyakini sebagai hari yang baik dan segala keinginan akan dikabulkan, hari Kamis juga diyakini sebagai hari yang baik dalam urusan mengelola tanah.

Hari Jumat dipilih oleh dua (Hadi dan Hartanto) dari enam responden sebagai hari yang dihindari untuk bepergian atau memulai pekerjaan. Responden tersebut berpendapat hari Jumat merupakan hari yang seharusnya digunakan untuk beribadah. Dalam *Serat Piwulang*. Hari Jumat juga dianggap baik untuk mengerjakan tanah, terdapat pula anjuran untuk mulai mengerjakan tanah dari arah tertentu dengan tanaman tertentu.

Hari Sabtu dipilih oleh satu responden (Hartanto) sebagai hari yang menurut beliau baik untuk bepergian. Hal tersebut disebabkan karena hari Sabtu dan Minggu merupakan hari libur sehingga aktivitas bepergian biasa dilakukan oleh orang-orang di hari tersebut. Hari Sabtu dalam *Serat Piwulang* hari Sabtu dikatakan baik untuk membajak tanah.

Hari Minggu dipilih oleh satu responden (Reni) sebagai hari yang dihindari untuk melakukan pekerjaan karena hari Minggu merupakan waktu libur untuk beristirahat. Di sisi lain, hari Minggu dipilih oleh satu responden lain (Hartanto) sebagai hari yang cocok untuk bepergian. Dalam *Serat Piwulang*, hari Minggu diceritakan baik untuk melakukan pekerjaan seperti mendirikan rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam *Serat Piwulang* semua hari dianggap sebagai hari yang baik untuk melakukan berbagai macam kegiatan, tetapi terdapat beberapa hari yang disarankan untuk melakukan pekerjaan penting atau bepergian, seperti halnya hari Senin dikatakan baik untuk bepergian dan bertani, hari Selasa merupakan hari yang baik untuk menuntut ilmu, hari Rabu baik untuk mengolah tanah, hari Kamis juga baik untuk bercocok tanam, hari Jumat dianjurkan sebagai hari melangsungkan

pernikahan, hari Sabtu baik untuk membajak tanah, dan hari Minggu baik untuk mendirikan rumah dan bepergian. Responden yang merupakan warga Desa Sukodadi sebagian mempercayai bahwa semua hari itu baik karena adanya pengaruh agama serta pemikiran yang terbuka, beberapa jawaban responden kurang relevan dengan anjuran dalam *Serat Piwulang*, terutama karena dalam *Serat Piwulang* kebanyakan yang dibahas ialah mengenai pekerjaan bercocok tanam dan mengolah tanah, sedangkan semua responden tidak ada yang berprofesi sebagai petani.

Peneliti menyadari keterbatasan jumlah responden dalam penelitian ini, peneliti berharap di kemudian hari akan lebih banyak lagi penelitian yang meneliti tentang konsep hari baik dalam *Serat Piwulang* yang dikembangkan dengan sumber penelitian lain untuk menghasilkan penelitian yang jauh lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(1), 170. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i1.1259>
- Almuarif, A. (2023). Peran Perencanaan Strategis dalam Organisasi. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 164. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i2.6455>
- Aryanto, A. (2023). Etnomatematika Pada Penentuan Hari Baik dalam Tradisi Membangun Rumah Jawa. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 11(2), 142–152. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.69594>
- Fathullah, Rudi, & H, J. (2020). Perakus (Pengendali Hama Serangga Dan Tikus) Alat Tepat Guna Otomatis Berbasis Mikrokontroler Sebagai Solusi Tanpa Pestisida Kimia. *PENA*, 7(3), 53–63.
- Ghani, A.-H. A. (2011). Sejarah Rasulullah. In *BMJ Case Reports*. <https://doi.org/10.1136/bcr-2017-223236>
- Hakim, A., & Hakiki, K. M. (2022). PENENTUAN HARI BAIK PERNIKAHAN MENURUT ADAT JAWA DAN ISLAM (Kajian Kaidah Al-Addah Al-Muhakkamah). *Nizham*, 9(1), 76–89. <https://tinyurl.com/2pzhaf5v>
- Haq, S. Z. (2020). Fenomena Wahyu Al-Quran. *Jurnal Al-Fanar*, 2(2), 113–132. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.113-132>
- Mardhiah, A. (2014). Nilai-nilai pendidikan dalam peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. *Jurnal MUDARRISUNA (Media Kajian Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 216. <https://tinyurl.com/bdfswbh5>
- Mufidoh, N. A. (2019). NABI IDRIS DALAM PERSPEKTIF KITAB-KITAB SUCI AGAMA DAN KETOKOHANNYA DALAM KAJIAN ILMU FALAK. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <https://tinyurl.com/4ufsw7aw>

- Permana, I. S. (2022). Puasa Senin Kamis dan Korelasinya dengan Kecerdasan Emosional-Spiritual Siswa (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Cimahi). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), 218. <https://tinyurl.com/yypwwbz8>
- Pramusinta, N. (2021). Layanan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Puasa Senin Kamis Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Lima Waktu Remaja. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 2(1), 38–49. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v2i1.38-49>
- Rahmatullah, R. (2019). Surat al-Ikhlāṣ dalam Kitab Khazīnat al-Asrār. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 7(1), 42–60. <https://doi.org/10.15408/quhas.v7i1.13389>
- Saputra, T. (2022). Hikmah Sedekah Dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 1–10. <https://tinyurl.com/2a86w3t2>
- Silfiyah, I., Harwika, D. M., Palmasari, E. K., & Sari, A. P. (2021). PERAN KRIMINOLOGI SEBAGAI ILMU BANTU HUKUM PIDANA (Studi Kasus Pembunuhan Cakung). *Court Review: Jurnal Penelitisan Hukum*, 1(3), 1–15. <https://tinyurl.com/3zf7rmmk>
- Siregar, I., & Harahap, A. P. (2024). Sejarah Kehidupan Nabī Dalam Musnad Aḥmad: Kajian Analitik Ayat Al-Qur'ān Tentang Sīrah Nabawiyyah. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 113–124. <https://tinyurl.com/4ztkuc9j>
- Sunengsih, S. (2020). Membaca Shalawat dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 6(2), 148–169. <https://tinyurl.com/3ha3aah7>
- Supriadi, D. (2011). *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. Pustaka Rahmat. <https://digilib.uinsgd.ac.id/3001/>
- Tjakraningrat, H. (1965). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. CV Buana Karya.